

PRILAKU PENDUDUK MISKIN DALAM BEKERJA UNTUK MEMEMNUHI KEBUTHAN HIDUPNYA DI DESA TALANG KABU KECAMATAN ILIR TALO KABUPATEN SELUMA

Duharman¹, Bahrin²

Duharman@gmail.com¹, Bahrin_lppm@gmail.com²

Universitas Muhammadiyah Bengkulu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) karakteristik rumahtangga miskin (2) pemenuhan kebutuhan dasar dan (3) perilaku penduduk miskin dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jenis penelitian ini dilakukan berupa penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan penyebaran angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan bahwa : (1) karakteristik rumahtangga jika dilihat dari umur relatif masih produktif, dengan tingkat pendidikan SD, tingkat pendapatan 43,64% berada pada Rp.400.000-Rp.500.000 per bulan, dengan jumlah anggota keluarga lebih dari 5 orang, dengan beban tanggungan terbanyak 3-4 orang dan sebagian besar memiliki 2 orang yang bekerja dalam keluarga. (2) tingkat pemenuhan kebutuhan dasar pangan rumahtangga dapat dikategorikan cukup. Kebutuhan dasar papan memadai, kebutuhan sandang masih kurang, kebutuhan kesehatan baik dan kebutuhan akan air bersih dapat dikategorikan memadai. (3) perilaku produksi rumahtangga miskin masih mengikuti pola pengetahuan turun-temurun. Perilaku bekerja dilihat dari curahan jam kerja mereka dapat dikategorikan baik. Namun hal ini belum diimbangi dengan perilaku dalam berusaha, sehingga mereka semakin sulit untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang ada. Dari olah data yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa perilaku produksi rumah tangga miskin dilokasi penelitian di pengaruhi oleh karakteristik rumahtangga miskin, sehingga hal ini juga berimplikasi pada kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan dasar untuk melangsungkan kehidupannya.

Kata kunci : *Perilaku Produksi, Penduduk Miskin, pemenuhan kebutuhan*

PENDAHULUAN

Perilaku individu merupakan hasil dari proses belajar yang dilalui sepanjang hidupnya dan dipengaruhi oleh banyak faktor, baik internal maupun eksternal. Lewin (Utami, 2006: 21), merumuskan bahwa perilaku adalah fungsi dari faktor-faktor atau karakteristik yang bersifat individual dengan situasi dan kondisi lingkungan tempat individu itu berada. Mengacu kepada konsep Lewin tersebut, maka cara seseorang bertindak atau berperilaku tidak dapat dilihat sebagai sesuatu yang berdiri sendiri melainkan harus dilihat dalam kaitannya dengan berbagai faktor, baik yang bersifat individual maupun yang terkait dengan situasi dan kondisi lingkungannya. Demikian juga halnya dengan perilaku individu atau keluarga miskin yang umumnya kurang produktif harus dilihat keterkaitannya dengan berbagai faktor, baik sosial, budaya, maupun ekonomi. Perbedaan karakteristik tersebut menyebabkan perbedaan perilaku individu dalam memanfaatkan potensi dan peluang yang ada.

Adanya perbedaan tersebut menyebabkan terjadinya perbedaan kemampuan dalam mengakses dan memenuhi berbagai kebutuhan dan keperluan hidup, seperti kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar, tingkat partisipasi politik dan sebagainya. Hasil penelitian Papilaya (2006) menemukan “bahwa salah satu akar penyebab kemiskinan adalah kurang produktifnya perilaku rumahtangga miskin; seperti ketergantungan, apatis, fatalis dan suka

berhutang“. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Mawardi (2005) bahwa “perilaku yang buruk merupakan salah satu penyebab kemiskinan“. Terjadinya perbedaan kemampuan dalam memenuhi berbagai kebutuhan dan mencapai suatu tingkat kehidupan yang lebih layak pada dasarnya sangat ditentukan oleh perilaku masing-masing individu yang bersangkutan dalam bekerja dan berusaha memanfaatkan setiap peluang dan potensi yang dimiliki. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui dan menganalisis : (1) Sebaran rumahtangga petani miskin dilihat dari sejumlah karakteristik, (2) Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Rumahtangga, dan (3) Perilaku bekerja dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain sebagai penelitian survai yang bersifat deskriptif. Tempat penelitian di Desa Talang Kabu, Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma. Waktu penelitian akan dilakukan kurang lebih satu bulan. Fokus penelitian, yaitu perilaku keluarga miskin dalam bekerja dan berusaha untuk melangsungkan kehidupannya serta keterkaitannya dengan tata nilai, norma dan adat istiadat yang hidup dan berkembang dalam masyarakat yang bersangkutan. Populasi penelitian ini adalah keseluruhan rumahtangga miskin yang berada di Desa Talang Kabu Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma yang berjumlah 550 KK. Sampel diambil secara acak sebanyak 55 Kepala Keluarga (10 %). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara terstruktur. Analisis data yang digunakan berdasarkan jenis data yang terkumpul dari masing-masing variabel. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan analisis persentase dan analisis kriteria.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Penduduk Miskin Di Desatalang Kabu Kecamatan Ilir Kabupaten Seluma

Karakteristik rumah tangga petani miskin yang dia mati dalam penelitian ini meliputi: umur, pendidikan formal, pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga, jumlah beban tanggungan keluarga dan jumlah anggota keluarga yang bekerja. Karakteristik kepala rumahtangga miskin dilihat dari umur, sebagian besar (87,27 %) berusia kurang dari 50 tahun termasuk dalam kategori usia produktif. Dengan demikian berarti peluang untuk memperbaiki kondisi kehidupan keluarganya masih sangat terbuka. Tingkat pendidikan kepala rumahtangga sebanyak 74,54 % tamat SD, dan 23,64 % tamat SMP. Rendahnya tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap kemampuan mengakses berbagai informasi yang diperlukan yang sian elanjutnya berimbas pada tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Sehingga kemampuan melihat peluang dan memanfaatkan potensi yang dimiliki rendah, sehingga produktivitas kerja mereka rendah. Pola kerja yang mereka lakukan hanya mengandalkan tenaga atau otot, mengikuti pola kerja yang bersifat turun-temurun.

Rendahnya produktivitas kerja menyebabkan rendahnya pendapatan. . Pendapatan rumahtangga miskin ini sebagian besar berada pada kisaran Rp.400.000-Rp.500.000,- per bulan dengan persentase 43,64% dengan rata-rata Rp 475.000,-. Sedangkan jumlah anggota rumahtangga mereka sebanyak 96,36 % berjumlah 5 rang atau lebih. Dengan demikian pendapatn per kapita sangat rendah, yaitu Rp 95.000,-. Kondisi kehidupan mereka semakin berat jika dilihat dari beban tanggungan keluarga yang mereka pikul, yang sebagian besar antara 3-4 orang dengan jumlah mencapai 58,18 %j. Tenaga kerja yang bekera umumnya hanya suami dan isteri dengan persentase mencapai 72,73 %.

Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Dasar Rumahtangga Keluarga Miskin

Konsep kebutuhan rumah tangga yang dipakai dalam penelitian ini adalah konsep pemenuhan kebutuhandasar. Pemenuhan kebutuhan rumah tangga yang diteliti, meliputi

pemenuhan kebutuhan: pangan, sandang, papan, air bersih, pendidikan, dan kesehatan. Tingkat pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga miskin di sini pada umumnya relatif cukup baik. Mereka makan nasi umumnya 3 kali dalam sehari dengan tingkat kecukupan yang baik dan dapat mengonsumsi ikan 3-4 kali dalam seminggu. Hal ini dikarenakan mayoritas penduduk miskin di sini menanam padi untuk dikonsumsi sendiri. Ikan dan sayur-sayuran lainnya umumnya masih dapat mereka cari, bukan dibeli. Secara umum rumah tangga miskin ini biasanya hanya mampu membeli pakaian 1-2 stel dalam setahun yaitu menjelang hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Pada umumnya rumah tangga miskin ini memiliki pakaian ganti untuk dipakai bekerja, dan sehari-hari.

Hampir semua rumah tangga miskin di sini memiliki rumah sendiri. Namun demikian masih ada 5,45 % yang masih menumpang. Kondisi rumah keluarga miskin ini jika dilihat dari jenis dinding yang digunakan sebagian besar sudah menggunakan tembok/beton/batu bata yang diplaster semen, dengan persentase mencapai 50,91% dan selebihnya papan dan bambu. Dilihat dari jenis atap yang dipakai 85,45% rumah keluarga miskin ini menggunakan atap seng, lantai semen dan papan sebanyak 56,36 % dan keramik 43,64 % , luas lantai antara 16 – 37 m persegi sebanyak 70,91 %. Sebagian besar rumah tangga miskin dilokasi penelitian memperoleh layanan kesehatan di puskesmas hal ini karena masalah biaya dan akses tempuh yang relatif mudah. Jika sudah tidak bisa lagi diobati di puskesmas, barulah mereka berobat ke rumah sakit terdekat. Pemenuhan kebutuhan air bersih rumah tangga miskin di sini cukup baik. Sumber air bersih adalah air sumur milik sendiri. Kalau musim kemarau, air sumur mereka kering, barulah mereka menggunakan air sungai.

Dilihat dari kepemilikan dan penguasaan lahan, peluang mereka untuk memperbaiki kondisi kehidupannya cukup besar. Umumnya mereka memiliki lahan pekarangan, lahan daratan dan lahan persawahan. Lahan pekarangan 90,91 % dengan luas kurang dari 250 meter persegi, memiliki lahan daratan dengan luas 0,25 – 1,12 hektar sebanyak 67,28 % dan memiliki lahan daratan dengan luas lebih dari 1,5 hektar sebanyak 22,86 %. Selain memiliki lahan pekarangan dan lahan daratan, sebanyak 61,82 % juga memiliki lahan sawah dengan antara 0,20 – 1 hektar, sedangkan 39,18 % lainnya menumpang atau menggarap sawah dengan cara bagi hasil. Hal ini berbeda dengan kondisi kemiskinan di pedesaan Jawa yang umumnya tidak mempunyai lahan dan walaupun mempunyai lahan sangat sempit yakni kurang dari 0,24 hektar. Pendapatan yang bersifat musiman mengharuskan mereka agar dapat mengelola hasil usahanya dengan baik untuk memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga sampai pada panen berikutnya. Ketidakmampuan mengelola hasil usaha dengan baik akan menyebabkan uang hasil panen yang didapat sudah habis jauh sebelum sampai musim panen, sehingga mereka kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga. Hal itu dikuatkan dengan perilaku dalam mengelola hasil usaha sebagian besar berada pada kategori rendah atau kurang.

Perilaku keluarga miskin dalam bekerja bagi kelangsungan hidupnya

Rumah tangga miskin di sini umumnya bekerja di sektor pertanian dengan persentase mencapai 96,36 % yang meliputi sawah, ladang, palawija dan perkebunan. Usaha tani yang mereka lakukan umumnya sudah bersifat turun-temurun. Cara-cara berusaha tani yang mereka lakukan juga mengikuti cara-cara yang diwariskan orang tua mereka sebelumnya, walaupun terjadi perubahan relatif sedikit dan berjalan lambat. Perilaku rumah tangga miskin dalam bekerja jika dilihat curahan jam kerja yang dijalankan setiap harinya berkisar antara 10-11 jam. Secara detail persentase tingkat curahan jam kerja rumah tangga miskin setiap hari dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1
Tingkat curahan jam kerja per hari

No	Curahan Jam kerja per hari	Frekuensi	%
1	10 jam – 11 jam	30	54,54
2	7 jam -9 jam	11	20
3	6 jam – 8 jam	5	9,09
4	< 6 jam	9	16,37
	Total	55	100

Tingkat curahan jam kerja yang tinggi tersebut tidak berkorelasi secara signifikan terhadap tingkat pendapatan. Hal itu terutama disebabkan pola kerja yang mereka lakukan hanya cenderung mengandalkan kerja otot tidak didasarkan atas pengetahuan dan penerapan teknologi yang tepat, sehingga produktifitasnya rendah. Tanaman padi sawah dan perkebunan sawit atau karet yang diusahakannya umumnya tidak dipupuk. Bibit sawit dan bibit karet yang mereka tanam masih banyak yang mengambil kecambah, bukan dari bibit yang terjamin kualitas di pembibitan resmi. Hal ini terutama disebabkan ketidakmampuan mereka untuk membeli bibit sawit atau karet yang cukup mahal, begitu juga untuk pemupukan. Walaupun mereka mengetahui bahwa penggunaan pupuk itu penting. Jika kita melihat keadaan yang sekarang sebenarnya mudah saja bagi mereka untuk memperoleh suntikan dana dalam mengelola usaha mereka. Lembaga keuangan bank misalnya, mereka selalu mencari nasabah untuk memberikan pinjaman, tetapi karena keterbatasan akses informasi, membuat para petani ini hanya menerima keadaan saja. Selain itu, mereka juga tidak berani untuk mengambil resiko.

Keterbatasan akses informasi membuat para petani semakin terpuruk dan tidak berusaha untuk mencari informasi tentang bagaimana cara meningkatkan hasil usaha yang dilakukannya. Sehingga mereka jarang untuk mencari informasi-informasi baru, baik terkait dengan usahatani yang dilakukannya maupun peluang-peluang bekerja dan berusaha yang dapat dimanfaatkannya. Dari 55 orang responden 33 orang diantaranya masuk kedalam kategori jarang (60%) mencaai informasi tentang peluang usaha yang dijalankan. Hal ini dikarenakan aksesnya akses informasi dan kemudian mereka beranggapan untuk apa mencari informasi yang lain, menjalankan usaha yang ada saja mereka susah. Berangkat dari penjabaran diatas menunjukkan bahwa sulit bagi rumahtangga miskin ini untuk mengubah pola pikir dan perilaku mereka dengan keterbatasan yang mereka miliki. Hal ini tentu membuat mereka tidak terlalu memperhitungkan apa yang mereka kerjakan, yang mereka tahu bahwa mereka bekerja hari ini untuk memenuhi kebutuhan saat itu juga atau untuk memenuhi kebutuhan mereka besok.

Sebagian besar para petani tidak pernah (74,54%) menghitung laba rugi dari hasil usaha tani atau pekerjaan yang mereka lakukan. Hal ini karena pendapatan yang mereka peroleh hari ini sebagai pelangsung hidup untuk hari esoknya. Pendapatan hari esok untuk memenuhi hari lusa begitu terus rodanya berjalan, sehingga mereka tidak punya kesempatan untuk menghitung laba dan rugi usaha atau pekerjaan yang mereka jalankan. Setiap manusia pasti menginginkan kehidupan yang layak dan memadai. Namun dari data menunjukkan 50,91% responden merasa tidak puas dengan kondisinya saat ini. Tidak puas bukan berarti mereka tidak bersyukur namun mereka masih ingin memperoleh kehidupan yang layak. Sedangkan 49,09% dari mereka merasa cukup, berusaha mencukupi bahkan dicukup-cukupi saja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Karakteristik kepala rumahtangga miskin dilokasi penelitian sebagian besar berada pada usia produktif (40-50) tahun dengan persentase 45,45%, hal ini memberikan ruang gerak yang besar bagi rumahtangga miskin untuk meningkatkan taraf hidup mereka, dengan tingkat pendidikan mayoritas tamatan SD dengan persentase 74,54%, dengan pendapatan kisaran pada Rp.450.000-Rp.600.000 per bulan. Jumlah anggota keluarga rumahtangga miskin dilokasi penelitian ini pada umumnya berjumlah 5-6 orang dalam satu keluarga, terdiri dari 2 orang yang bekerja dan pada umumnya memiliki 4 beban tanggungan.

Tingkat pemenuhan kebutuhan dasar rumahtangga miskin dilokasi penelitian umumnya sudah makan 3 kali sehari dengan tingkat kecukupan yang baik. Dengan tingkat konsumsi daging, ayam, ikan dan telur yang cukup. Namun yang lebih mendominasi, rumahtangga miskin ini mengkonsumsi ikan yang paling banyak. Mereka mengkonsumsi ikan bisa 3 kali dalam seminggu, hal ini karena mereka memiliki akses yang baik untuk memperolehnya yaitu dengan mencari sendiri. Dan sebagian besar memiliki persediaan bahan pangan dirumah. Sedangkan untuk kebutuhan sandang rumahtangga miskin ini hanya bisa membeli pakaian 2 stel dalam setahun. Meskipun demikian kebutuhan papan mereka dirasa cukup baik dan layak, hal ini karena adanya program bedah rumah. Kebutuhan akan pelayanan kesehatan juga dirasa cukup karena aktifnya pelayanan puskesmas di desa tersebut. Sedangkan kebutuhan air bersih juga dirasa sudah cukup, karena sebagian rumahtangga miskin ini memiliki sumur sendiri.

Perilaku rumahtangga miskin dalam bekerja secara umum masih produktif, dan curahan jam kerja termasuk dalam kategori tinggi dengan curahan jam kerja antara 10-11 jam per hari. Pola kerja masih dominan mengandalkan tenaga atau otot. Tingkat pengetahuan berusaha dan adopsi inovasi usahatani juga rendah, termasuk akses informasi usaha dan permodalan juga rendah, sehingga produktivitas usaha mereka rendah dan pada akhirnya tingkat pendapatan mereka juga rendah.

Saran

Upaya peningkatan penanggulangan rumah tangga miskin harus berdasarkan karakteristik rumah Tangga miskin setempat terutama terkait dengan potensi-potensi yang dimilikinya. Upaya penanggulangan kemiskinan disamping melalui program bantuan raskin atau PKH juga hendaknya diikuti dengan upaya peningkatan kemampuan dan keterampilan dalam bekerja dan berusaha baik melalui pelatihan maupun penyuluhan.

DAFTAR PUSTAKA

Bahrin. 1996 "Etos Kerja, Penerapan Teknologi Dan Karakteristik Sosial Ekonomi Rumah Tangga (Kasus Tiga Desa Tertinggal Kabupaten Bengkulu Selatan)" Tesis Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.

- Bahrin. 2008. *Perilaku Dan Pemenuhan Kebutuhan Rumah Tangga Petani miskin di Provinsi Bengkulu Desertasi*. Institut Pertanian Bogor.
- Bappenas. 2004. *Strategi Nasional Penanggulangan Kemiskinan*. Jakarta: Komite Penanggulangan Kemiskinan .
- Harper, David J. 2001. *Poverty and Discourse*. Departement of Psychology University of East London; Email: d.harper@tel.ac.uk.
- Lewis, O. 1983. “Kebudayaan Kemiskinan. “*Dalam Kemiskinan di Perkotaan.*” Diedit oleh Parsudi Suparlan. Jakarta : Sinar Harapan- Yayasan Obor.
- Sherraden, M. 2006. *Aset untuk Orang Miskin*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Susanto, H. 2006. *Dinamika Penanggulangan Kemiskinan Tinjauan Historis Era Orde Baru*. Jakarta: Khanata-Pustaka LP3ES Indonesia.
- Utami, Hamida N. 2006. “*Pemberdayaan, Kemajuan, dan Keberlanjutan Usaha Pengrajin: Kasus Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Magetan Provinsi Jawa Timur.*” Disertasi. Bogor: Institut Pertanian Bogor, Sekolah Pascasarjana.
- Papilaya, Eddy C. 2004. *Rekonstruksi Upaya Penanggulangan Kemiskinan: Melembagakan “Pro-poor Governance” di Maluku* (article on line).
<http://www.geocities.com/koedamati/masariku231104c.html>. [28 Januari 2006].
- _____. 2006. “*Akar Penyebab Kemiskinan Menurut Rumah Tangga Miskin dan Strategi Penanggulangannya (Kasus di Kota Ambon Provinsi Maluku, dan di Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo).*” Disertasi. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.